BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan

1. Perkawinan

Definisi perkawinan atau pernikahan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pasal 1 tersebut dijelaskan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila yang pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan keturunan yang juga merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua.¹

Menurut ketentuan pasal 1 Undang-undang Perkawinan, tujuan perkawinan ialah membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Membentuk keluarga artinya membentuk kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, isteri, dan anak. Membentuk rumah tangga artinya membentuk kesatuan

¹ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 9

hubungan suami isteri dalam suatu wadah yang disebut rumah kediaman bersama. Bahagia artinya ada kerukunan dalam hubungan antara suami dan isteri dalam rumah tangga. Kekal artinya berlangsung terus menerus seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja atau dibubarkan menurut kehendak pihak-pihak. Perkawinan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa artinya perkawinan tidak terjadi begitu saja menurut kemauan pihak-pihak, melainkan sebagai karunia Tuhan kepada manusia sebagai makhluk beradab. Karena itu perkawinan dilakukan secara berkeadaban pula, sesuai dengan ajaran agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia.²

Perkawinan merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang membawa hubungan-hubungan yang lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan yang lain.³

Berdasarkan pengertian perkawinan di atas, menunjukkan bahwa perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan jiwa yang mengikat lahir dan bathin seorang pria dan wanita yang bersifat sakral sehingga mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain yang kemudian membawa hubungan antara kelompok kebarat laki-laki dengan petempunan bahkan antar masyarakat.

² Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perkawinan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 75

³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta ; putaka pelajar, 2005). Hal.154

2. Perkawinan Menurut Ulama

Dalam pandangan Islam pernikahan adalah ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan direstui agama, kerabat, dan masyarakat. Akad nikah dalam Islam berlangsung sangat sederhana terdiri dari dua kalimat “ijab dan qabul. Tapi dengan dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah kelangit yang tinggi. Dengan dua kalimat ini berubahlah kekotoran menjadi kesucian, maksiat menjadi ibadah, maupun dosa menjadi amal sholeh. Akad nikah bukan hanya perjanjian antara dua insan. Akad nikah juga merupakan perjanjian antara makhluk Allah Adapun nikah menurut syari’at nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya metafora saja.

Arti nikah menurut Ulama-ulama pada hakekatnya tidak ada perbedaan, hanya ada perbedaan pada reduksi saja. dalam hal ini Ulama-ulama Fiqih sependapat, bahwa nikah itu adalah aqad yang diatur dalam agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki penggunaan terhadap faraj (kemaluan) wanita dan seluruh tubuhnya untuk penikmatan sebagai tujuan primer, atau dengan kata lain menghalalkan pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri menurut ketentuan-ketentuan syara. Menurut Abdul Muhaimin As’ad dalam bukunya “Risalah Nikah” penuntun perkawinan:

“Nikah ialah akad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat nafsu seksnya, yang diatur menurut tuntunan agama Islam sehingga keduanya

diperbolehkan bergaul sebagai suami Istri, dan yang di maksud dengan aqad ialah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami atau wakilnya”.⁴

Nepton secara etimologi berarti nilai. Sedangkan nepton secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa. KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, neptu merupakan angka hitungan hari dan pasaran. Nepton ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. Nepton digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa, misalnya: digunakan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (boyongan: Jawa), mencari hari baik pada awal kerja, mau melaksanakan panen dan memberi barang yang mahal, dan lain sebagainya. Dalam setiap hari dan pasaran tersebut mempunyai nepton yang berbeda-beda dan juga mempunyai watak yang berbeda beda.⁵

Agama Islam dalam hal pernikahan sudah mengatur tata cara pernikahan yang di ajarkan oleh islam. Tata cara tersebut ialah ta’aruf, qitbah, sholat istkharah, akad nikah, walimah, malam pertama atau bersenggama.

a. Ta’aruf

Ta’aruf adalah suatu proses penjajakan dan mengenal calon pasangan hidup dengan menggunakan bantuan dari seseorang atau bisa

⁴ Miftahus Saidah, *Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Totoni Kabupaten Luwu Timur*. (fakultas adab dan humaniora uin alauddin makassar, 2017), hal. 17

⁵ Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004). Hal.330

juga dengan menggunakan lembaga yang bisa dipercaya sebagai mediator atau perantara dalam memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan seseorang yang merupakan suatu proses awal untuk menuju jenjang pernikahan.⁶

Definisi ta'aruf yaitu proses bertemunya laki-laki dan perempuan yang mempunyai tujuan untuk menikah dengan mengikutsertakan orang lain.

Sedangkan yang dimaksud ta'aruf adalah proses *ta'aruf* pasca menikah yaitu proses untuk mengenali dan membangun hubungan yang baik dengan masing-masing pasangan dan juga keluarga besar kedua belah pihak serta lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah adalah proses untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri antara masing-masing pasangan, dan juga mengenal keluarga besar dari kedua belah pihak serta lingkungan yang membentuknya atau lingkungan sosialnya, dengan tujuan untuk membangun rumah tangga yang Islami.

b. **Khitbah**

Pengertian khitbah oleh Wahbah az-Zuhailiy, bahwa *khitbah* adalah pernyataan keinginan dari seorang lelaki untuk menikah dengan wanita tertentu, lalu pihak wanita memberitahukan hal tersebut pada walinya. Pernyataan ini bisa disampaikan secara langsung atau melalui

⁶ Imtichanah, L., *Ta'aruf, Keren...! Pacaran, Sorry Men!*, Cetakan I, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2006) .hal. 3

keluarga lelaki tersebut. Apabila wanita yang di *khitbah* atau keluarganya sepakat, maka sang lelaki dan wanita yang dipinang telah terikat dan implikasi hukum dari adanya berlaku diantara mereka.⁷

Khitbah merupakan pendahuluan perkawinan, di syari'atkan sebelum adanya ikatan suami istri dengan tujuan agar ketika perkawinan dilaksanakan berdasarkan pada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak. Selamat abiding dan aminudin juga menyebutkan bahwa yang di maksud dengan peminangan adalah permintaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk dijadikan calon istrinya menurut ketentuan atau kebiasaan yang sudah di tentukan di daerahnya.⁸

Dari beberapa definisi telah di kemukakan oleh para ahli fiqh diatas, dapat disimpulkan bahwa *khitbah* merupakan proses awal yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak (laki-laki maupun perempuan) untuk menyampaikan keinginan menikah berdasarkan tata cara yang berlaku secara umum dengan penuh kesadaran sebelum terjadi perkawinan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka dapat saling menyesuaikan karakter dan bertoleransi ketika telah terikat dalam perkawinan, sehingga tujuan mulia perkawinan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dapat tercapai.

⁷ Wahbah az-Zuhailiy, *Al-Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, (juz 9, Dar al-Fikr, Damaskus, 1997).hal. 6492

⁸ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Jilid I, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999), hal., 41.

c. Sholat Istikharah

Setelah pihak laki-laki dan wanita telah saling melihat satu sama lain dalam proses khitbah, maka sebelum memberikan jawaban untuk menerima atau melanjutkan lamaran tersebut ketahap selanjutnya sangat dianjurkan untuk sholat istikharah bagi keduanya memohon petunjuk kepada Allah SWT.

d. Akad Nikah

Akad nikah ialah pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan pihak calon istri untuk mengikatkan diri mereka dalam ikatan perkawinan. Dengan pernyataan ini berarti kedua belah pihak telah rela dan sepakat melangsungkan perkawinan serta bersedia mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang berhubungan dengan aturan-aturan dalam berumah tangga.⁹

Akad nikah merupakan wujud nyata sebuah ikatan antara seorang pria yang menjadi suami dengan seorang wanita sebagai istri, yang dilakukan di depan (paling sedikit) dua orang saksi, dengan menggunakan *sighat ijab* dan *qabul*.¹⁰ Jadi, akad nikah adalah perjanjian dalam suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh mempelai pria atau yang mewakilinya, dengan wali dari pihak wanita calon pengantin atau yang mewakilinya, dengan menggunakan *sighat ijab* dan *qabul*.

⁹ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet.1, hal. 73.

¹⁰ Kamal mukhtar, hal. 73

Ijab merupakan pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginan secara pasti untuk mengikat diri. Sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak lain yang mengetahui dirinya menerima pernyataan *ijab* tersebut. *Ijab* dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita atau wakilnya, sedangkan *qabul* dilakukan oleh mempelai pria atau wakilnya. *Qabul* yang diucapkan, hendaknya dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan kerelaan secara tegas.¹¹

e. Walimah

Walimatul ‘urus adalah sebuah resepsi atau pesta pernikahan yang dilakukan sebagai bentuk syukur dan berbagai kebahagiaan dengan mengundang saudara dan teman lainnya. Meskipun begitu cara dan kemewahan dari resepsi ini disesuaikan dengan kemampuan keluarga dari kedua mempelai.¹²

3. Perkawinan adat jawa

Orang Jawa Timur mengartikan perkawinan melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dan penganti pria yang gagah dalam suatu susunan kerajaan jawa, yang tetap dipertahankan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat jawa adalah falsafa hidup. Falsafa hidup merupakan anggapan, gagasan, dan

¹¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Imam Ja'far Shadiq*, terj. Abu Zainab AB, (Jakarta: Lentera, 2009), Cet. 1, hal. 262.

¹² Abdul Aziz Dahlan, *Insiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996).hal. 1917

sikap batin yang umum yang di miliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat.¹³

Perkawinan merupakan suatu hal yang diharapkan hanya sekali terjadi dalam kehidupan seseorang yang dianggap sakral sehingga dalam pelaksanaannya sangat dipersiapkan sebaik mungkin, bahkan dalam menentukan hari perkawinannya harus diperhitungan dengan baik khususnya bagi orang Jawa, karena pada umumnya masyarakat Jawa sangat percaya akan adanya hari baik dalam pelaksanaan perkawinan yang akan berpengaruh dengan keberlangsungan perkawinan tersebut. Dalam Penentuan Hari Perkawinan pada masyarakat Jawa biasanya dilakukan oleh pihak mempelai perempuan bersama tokoh adat atau sesepuh yang dipercaya, dalam menentukan hari tersebut dilakukan dengan menghitung hari kelahiran kedua mempelai untuk melihat kecocokan dari kedua mempelai, Apabila dalam perhitunga tersebut diperoleh hasil yang cocok maka hari perkawinan dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan keluarga. Masyarakat Jawa percaya dengan Melakukan Penentuan Hari Perkawinan yang tepat untuk melangsungkan perkawinan maka perkawinan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun bahkan dapat membawa perkawinan tersebut pada kebahagiaan begitu juga sebaliknya apabila dalam melakukan Penentuan Hari Perkawinan tidak tepat maka dapat terjadi hal yang tidak diinginkan dalam perkawinan tersebut seperti

¹³ Suseno, *Makna Budaya Jawa Dalam Komunitas Antar Budaya*, (Jakarta pusat: 2001), hal. 5.

sulitnya mencari rezeki, tidak bahagia dalam rumah tangga, tidak tentram rumah tangganya bahkan menimbulkan kematian dalam keluarga.

Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama, oleh karena itu perkawinan menjadi agung, luhur dan sakral.¹⁴

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya, ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.¹⁵

Upacara perkawinan merupakan aktivitas kelompok dalam masyarakat tertentu, yang diatur oleh suatu pranata sosial, dengan tujuan menurut adat ialah secara sosiologis memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat.

Menurut pendapat di atas upacara perkawinan merupakan hari dimana dilaksanakan sumpah penyatuan jiwa yang mengikat lahir dan bathin, yang mengakibatkan hal yang diharamkan menjadi halal, pada upacara ini akan disaksikan orang tua dan kerabat sebagai puncak perkawinan itu sendiri, dengan tujuan adanya perkawinan memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat.

¹⁴ Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. (Yogyakarta: Hangar Kreator, 2005), hal. 1

¹⁵ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 1

Perkawinan pada masyarakat Jawa memiliki proses yang sangat unik karena banyak sekali yang dapat kita temukan sehingga membedakan dengan perkawinan dengan suku yang lain. Salah satunya yaitu dilakukan perhitungan nepton.¹⁶

Pemilihan jodoh sangat penting ketika seseorang akan melangsungkan perkawinan, Sehingga dalam budaya Jawa ada perhitungan nepton. nepton adalah perhitungan hari lahir kedua calon mempelai. Namun perhitungan ini, bukanlah penentu apakah calon menantu diterima atau tidak. Apabila jatuh pada kebaikan, itulah doa yang diharapkan oleh orang tua. Namun jika jatuh pada hal kurang beruntung diharapkan kedua mempelai lebih berhati-hati serta berdoa dan tawakal kepada Allah SWT agar selamat dunia akhirat.

4. Kebudayaan

Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷

Kata “kebudayaan” dan “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang artinya “budi” atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya sebagai suatu perkembangan

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. (Tanjung Karang: Perpustakaan Wilayah, 1979), hal. 66

¹⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1971).hal. 180

dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu terdapat perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Jadi budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu tindakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.¹⁸

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya, ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.²⁰

Menurut pendapat para ahli di atas kebudayaan merupakan keseluruhan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya yang dipandang layak dan dapat diterima oleh masyarakat tersebut.

5. Nepton

¹⁸ *Ibid*, hal. 181

¹⁹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 1

²⁰ William A. Haviland, *Antropologo jilid 1*, (Jakarta ; erlangga, 1999). Hal. 333

Nepton adalah besaran nilai yang dihitung dengan menjumlahkan nilai hari dan nilai pasaran. Seperti diketahui, selain mengenal hari seperti minggu, senin, selasa, rabo, kamis, jumat, dan sabtu, orang jawa memang mengenal istilah pasaran seperti pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Perpaduan antara hari dan pasaran inilah yang disebut dengan nepton.

Cara menghitung nepton dan neptonnya terlebih dahulu harus melihat angka nilai dari hari dan pasarannya. Masing-masing nepton memiliki nilai neptu yang berbeda. Nilai neptu tersebut berkisar antara 7 sampai yang terbesar adalah 18. Yang neptu 7 (yang paling rendah) dimiliki oleh nepton selasa wage, sementara nepton 18 (yang paling tinggi) dimiliki oleh nepton sabtu pahing. Secara lengkap tentang bagaimana cara menghitung nepton berdasarkan neptu jawanya, silakan simak table berikut ini:

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Minggu	5	Wage	4
Senin	4	Kliwon	8
Selasa	3	Legi	5
Rabu	7	Pahing	9
Kamis	8	Pon	7
Jumat	6		
Sabtu	9		

Dari table di atas, kita dapat melihat bahwa hari dan pasaran memiliki nilai yang berbeda-beda. Untuk menghitung neptu nepton kita hanya perlu menjumlahkan nilai hari dan pasaran dari nepton yang bersangkutan.

Angka yang digabungkan ini kemudian memberikan fungsi dan arti-arti tertentu mengenai karakter seseorang, hari baik, hari sial, dan sebagainya. Bagi sebagian orang jawa mengetahui nepton itu penting karena nantinya akan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya seperti berikut ini :

- a. Menghitung cocok tidaknya pasangan
 - b. Mengetahui watak dan perilaku seseorang
 - c. Menjauhkan kesialan
 - d. Agar selalu meraih kesuksesan
 - e. Untuk menentukan tanggal hari baik dalam pernikahan
6. Konsep Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan- kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada

persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.²¹

Individu itu memprekdisikan suatu benda yang sama berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial.²²

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian terdahulu sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa peneliti terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

²¹ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 231

²² *Ibid.*, hal. 232

1. Kukuh Imam Santosa, *Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kota Cilacap*, Program Studi Hukum Keluarga Islam Jurusan Ilmu-ilmu Syari'ah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016. Penelitian ini membahas tradisi penggunaan weton perkawinan ditinjau dari hukum islam, dan terdapat kesimpulan Bila pernikahan terjadi berdasarkan hitungan weton, pernikahan tersebut tetap sah selama rukun dan syarat dalam KHI terpenuhi. Apapun hukumnya, jika dilihat dari sudut pandang sosial, hitung weton untuk perkawinan bisa dipahami sebagai keinginan orang tua untuk memilihkan pasangan hidup terbaik bagi anak.
2. Zubas Arief Rahman Hakim, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Terhadap Praktek Perhitungan Weton di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta)*, Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Penelitian ini membahas tinjauan hukum islam mengenai weton dalam pernikahan jawa, dan bisa ditarik kesimpulan konsep pitungan weton hanya terdapat di masyarakat jawa dan islam tidak pernah mengenalnya, dan pitungan weton du hukumi jaiz (boleh)dengan adanya 'illat (alesan) yang sama dengan cita-cita islam, yaitu dengan adanya sifat pertimbangan dan kehati-hatian sebagai bentuk usaha dari manusia yang merubah hidupnya.

3. Enna Nur Achmidah, *Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi Pada Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang)*, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, 2008. Penelitian ini membahas mengenai tradisi weton dalam perkawinan masyarakat jatimulyo menurut pandangan islam, dan bisa ditarik kesimpulan Tradisi weton dalam pandangan masyarakat Jatimulyo dikenal sebagai pencocokan hari kelahiran kedua calon pengantin. Bagi golongan yang kurang berpendidikan (rendah) hitungan weton mutlak diperlukan yaitu apabila hitungan weton cocok atau sesuai dengan pedoman primbon, maka perkawinan dapat dilanjutkan dan sebaliknya jika tidak cocok atau sesuai dengan pedoman primbon harus dibatalkan. Tradisi penghitungan weton merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dihormati.

Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi penghitungan weton dapat ditarik beberapa prinsip yang harus dibangun, antara lain : (1) Tidak menghalalkan apa – apa yang diharamkan oleh Allah. (2) Memperhatikan kemaslahatan masyarakat dalam menerapkan hukum Islam. (3) Mengedepankan sikap toleran dan akhlakul karimah dalam menyikapi berbagai persoalan kemasyarakatan tanpa menodai akidah.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dengan jelas terlihat bahwa pembahasan tentang kedudukan nepton dalam perkawinan masyarakat adat jawa menurut ormas nahdhatul ulam, muhammadiyah, LDII di Tulungagung

sudah banyak ditemukan di dalam beberapa karya serta penelitian dilakukan . Sehingga pembahasan mengenai nepton perkawinan tentunya sudah banyak dan mudah kita temukan di beberapa literatur.

Namun, kajian mengenai kedudukan nepton dalam perkawinn masyarakat adat jawa menurut ormas nahdhatul ulama, muhammadiyah, LDII belum banyak ditemukan dalam beberapa literatur. Itulah yang menjadi motivasi penulis untuk meneliti kajian-kajian tersebut, yang kemudian mengetahui pendapat-pendapat dari para ormas yang di cantumkan oleh peneliti.